

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Pengertian minat menurut Syaiful Bahri Djamarah, minat merupakan suatu tendensi atau kecenderungan seseorang yang bertahan untuk melihat serta menyimpannya dalam ingatan pada beberapa aktivitas. Ketika seseorang memiliki minat terhadap sesuatu, baik itu berupa aktivitas, benda, atau hal hal lainnya maka seseorang tersebut akan memusatkan perhatiannya secara konsisten terhadap suatu aktivitas tersebut dengan perasaan senang. Minat merupakan suatu perasaan senang dan tertarik yang dialami seseorang terhadap suatu aktivitas atau hal lainnya.

Slameto memberikan pandangannya mengenai definisi dari kata minat, beliau menjelaskan minat merupakan suatu kata yang menunjukkan seorang individu ketika menyukai sesuatu, ia menunjukkannya melalui ekspresi ataupun sikap seperti ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang disukai seseorang tersebut (Slameto, 2016). Peserta didik memperlihatkan jika memiliki minat terhadap sesuatu yaitu dengan cara mengikuti kegiatan tersebut, mereka mengaktualisasikan rasa bahagia mereka terhadap sesuatu yang diminati. Begitu juga Syah, menjelaskan pemaknaan sederhana tentang minat yaitu kecenderungan serta rasa gairah yang tinggi atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu yang merupakan bentuk ketertarikan atau bentuk partisipasi secara mendalam dengan suatu kegiatan yang dirasa sangat penting (Ananda & Hayati, 2020).

Khairani memberikan perspektifnya dari kata minat dari perspektif, diantaranya; (1) Minat merupakan gejala dari psikologi, (2) Minat memfokuskan perhatian, ketertarikan terhadap sesuatu, (3) Adanya perasaan gembira terhadap sesuatu yang disukai, (4) Minat cenderung memiliki kemauan yang kuat dalam mencapai hal yang disukai. Kemudian menurut pendapat Sabri, minat merupakan sebuah hasrat untuk selalu memperhatikan dan mengingat dengan berkelanjutan, dan memiliki perasaan bahagia serta memvisualisasikan perasaannya dalam bentuk terlibat dalam aktivitas yang diminati tersebut (Andi Achru, 2019).

Adapun pengertian belajar menurut Rohmalina Wahab dalam karya ilmiahnya psikologi belajar, ia mendefinisikan belajar merupakan aktivitas yang diperbuat secara sadar yang mana menghasilkan suatu perubahan pada tingkah laku dalam diri seseorang baik itu dalam bentuk pengetahuan serta dalam bentuk ketarampilan yang baru, dan juga pada sikap dan tingkah laku seseorang yang kearah positif. Pengetahuan yang didapat dari belajar didapatkan berdasarkan bentuk proses belajarnya pada lingkungan sekitar dan juga pengalaman belajar dan pengetahuan yang didapatkan relative menetap yang mana hal ini disebabkan adanya interaksi terhadap lingkungan belajar.

Menurut Ihsan belajar merupakan sebuah kegiatan terjadinya proses didalamnya yang mana dari yang tidak tahu menjadi tau dan tidak mengerti, menjadi tahu dan mengerti, sehingga yang awalnya tidak dapat mendapatkan hasil yang optimal menjadi dapat menghasilkan hasil yang optimal. Begitu juga pendapat dari Tirtarahardja dan Sulo menyatakan belajar adalah sebuah perubahan tingkah laku yang didapatkan dari pengalaman yang dialami berdasarkan lingkungan dan pengetahuan yang didapatkan, dan sifatnya relative menetap. Jadi belajar adalah sebuah peristiwa yang mana memiliki proses yang dilalui sehingga terjadi suatu perubahan terhadap tingkah laku didalam diri seseorang yang mengarah menjadi lebih baik kedepannya (Nurlina Ariani. Dkk, 2022).

Jadi berdasarkan pemaparan para ahli diatas mengenai pengertian minat dan juga pengertian belajar, penulis mengambil kesimpulan bahwa minat belajar merupakan sesuatu yang disenangi yang timbul dari dalam diri tanpa adanya paksaan atau dorongan yang mana perasaan senang ini di ekpresikan dengan ikut terlibat dalam segala bentuk proses aktivitas belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, indikator minat belajar, diantaranya yaitu:

1. Memiliki perasaan senang terhadap pelajaran
2. Memiliki ketertarikan
3. Terlibat didalam kelas secara aktif
4. Adanya perasaan antusias untuk belajar
5. Berpartisipasi/ memfokuskan perhatian secara penuh.

2. Aspek Minat Belajar

Djamarah dan Zain memaparkan minat belajar dalam diri peserta didik cukup kuat memberikan pengaruh kepada proses aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki minat dalam pelajaran maka akan memiliki motivasi yang besar serta bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya. Peserta didik akan dengan senang hati belajar tanpa merasa tertekan atau bosan dengan pelajaran yang ia minati, maka dengan begitu proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Horlock, memaparkan dua aspek dalam definisi minat, diantaranya yaitu:

1. Aspek Kognitif, pada aspek ini minat dilihat berdasarkan konsep dikembangkan melalui aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan minat yang mana hal ini bisa didapatkan serta dipelajari dari lingkungan, pengalaman pribadi, serta berbagai jenis media massa.
2. Aspek efektif, pada aspek ini minat dikonsepsikan dalam bentuk sikap terhadap kegiatan yang timbul akibat dari minat, yang mana bisa timbul dari lingkungan sekitar yang mana bisa dari pengaruh sikap seseorang, serta pengalaman pribadi.

Kedua aspek diatas merupakan sama pentingnya ketika seorang ingin menentukan apa yang ingin dilakukan berdasarkan macam bentuk penyesuaian terhadap diri sendiri dan lingkungannya, meskipun begitu aspek efektif lebih utama dibandingkan aspek kognitif, sebab aspek efektif memiliki peran lebih besar dalam hal memotivasi, tingkat mutu emosional yang positif akan meningkatkan minat dalam hal yang hendak dilakukan sehingga mengalami suatu perubahan hal itu dikarenakan aspek efektif yang sudah ada. Berdasarkan hal tersebut, menurut Crow minat memiliki relasi dengan gaya gerak yang mendorong individu ketika menghadapi permasalahan dengan seseorang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh aktivitas tersebut.

Maka berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar terhadap sesuatu pada umumnya cenderung menunjukkan dengan ekspresi atau ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang diminati tersebut. Maka dapat dimengerti bahwa minat belajar merupakan sebuah kecenderungan jiwa serta daya gerak yang mengajak seseorang sehingga memiliki rasa tertarik dan merasa senang terhadap benda atau segala bentuk aktivitas dalam belajar belajar.

Berikut ini merupakan pandangan Islam mengenai pentingnya ilmu pengetahuan, yang mana Al-Qur'an mengatakan perbedaan orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Zummar ayat 9;

...قُلْ هَلْ أَيْسَتَوَى الَّذِينَ يَعْلَمُونَ أَوْ لَذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا أُوتِيتُكُمْ آوَلُوا لِأَلْبَابِ (٩)

Artinya : “Katakanlah ; “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. 39:9).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting, maka minat belajar akan sangat mempengaruhi setiap individu dalam menyerap ilmu pengetahuan, sebagaimana arti dalam potongan ayat diatas, bahwa hanya orang-orang berakallah yang dapat menerima pelajaran yaitu yang mampu melihat dan memahami hal secara jelas tanpa mengikut-sertakan hawa nafsu.

Tidak sampai disana saja, Nabi Muhammad Saw. sangat memberikan dorongan pada umatnya supaya belajar dengan memberikan contoh-contoh praktis serta dengan perkataan dan perbuatannya sehari-hari. Beliau telah membebaskan para tahanan dari kaum kafir yang terpelajar, apabila mereka dapat mengejar beberapa orang Muslim untuk membaca dan menulis. Ini menandakan bahwa Rasulullah Saw. memiliki keinginan yang besar dalam menyebarkan ilmu secara merata. Beliau juga memberikan hak belajar membaca dan menulis bagi kaum wanita, dan beliau yang meminta kepada Shafah al-Adawiyah supaya memberikan pelajaran membaca dan menulis kepada istri beliau, Hafsa.

Berikut ini merupakan hadis yang berkenaan dengan minat belajar, hadis ini diriwayatkan oleh Shahih Bukhari, yang berbunyi:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ هَلَكَاتِهِ فِي الْحَقِّ وَآخَرُ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يُفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Artinya: “Tidak boleh dengki kecuali dalam dua hal: 1) Kepada seseorang yang Allah berikan harta, lalu harta tersebut dipergunakan dan dihabiskan untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan. 2) Orang yang diberi ilmu, lalu ia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain.” (H.R Bukhari) (Fu'ad, 2017).

Hadis diatas memberikan pemahaman bahwa pendidikan merupakan hal yang penting sebagai peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh atau tekun dalam mencari ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep perubahan dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai Ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.

Sebagai seorang pelajar diserukan agar menjadi ilmuwan atau seorang yang terpelajar sebelum ia memasuki umur dewasa yang mana pada saat itu ia akan menjalani berbagai macam keadaan, baik dalam berumah tangga atau menjadi seorang pemimpin. peserta didik diserukan untuk berlomba-lomba belajar atau menuntut ilmu dalam suatu kebaikan, dan apabila telah mendapatkan ilmu tersebut hendaknya untuk mengajarkan kepada orang lain, agar orang tersebut dapat mempelajarinya dan mengamalkannya juga. Maka dengan ini minat belajar dalam diri peserta didik sangat, dengan adanya minat belajar, seseorang akan mampu memahami ilmu dengan perasaan senang dan rasa antusias yang besar, sehingga penyerapan ilmu menjadi semakin mudah.

Dalam minat belajar terdapat empat aspek, di antaranya:

1. Aspek Kesadaran, seseorang dapat dikatakan berminat ketika ia sadar terhadap adanya objek tersebut.
2. Aspek perhatian, merupakan center dari kekuatan terhadap jiwa dan tenaga yang mana dipusatkan pada suatu objek.
3. Aspek Kemauan, pada aspek ini yaitu mengenai dorongan dalam diri yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai yang tentunya memiliki kendali terhadap pertimbangan dan jug apemikiran.
4. Aspek perasaan bahagia, minat memiliki timbal balik terhadap perasaan bahagia, yang mana diartikan bahwa ketika seseorang memiliki minat terhadap sesuatu maka akan merasa senang terhadap sesuatu tersebut, begitu juga sebaliknya (Syarifan Nurjan, 2016).

3. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Slameto memberikan pernyataannya mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat belajar, diantaranya :

1. Faktor Internal.
 - a. Faktor Jasmani, pada faktor ini terdapat dua jenis, diantaranya pada faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sehat berarti dalam keadaan baik untuk seluruh tubuh dan terhindar dari segala jenis penyakit apapun. Kemudian pada faktor cacat tubuh yaitu merupakan kurangnya anggota tubuh, yang mana hal ini membuat peserta didik merasa terhambat dalam melakukan aktivitas belajar, dan ini juga membuat kepercayaan diri peserta didik menurun untuk berinteraksi kepada siapapun.
 - b. Faktor Psikologi, diantaranya: Intelegensi, diartikan sebagai kemampuan ketika berada dalam kondisi yang rumitkan, kemampuan ini secara alam bawah sadar mampu memiliki penyesuaian terhadap hal-hal yang bahkan baru ditemui pada saat itu juga. Hal ini dikarenakan seseorang tersebut sudah memiliki kematangan terhadap pola pikirnya, sehingga mampu menghadapi situasi rumit secara cermat dan menggunakan cara yang efektif serta efisien.
 - c. Faktor Kewalahan, pada faktor ini diperlukannya perhatian dari pihak guru pada saat melakukan aktivitas belajar-mengajar, seperti salah satunya saat memberikan tes atau tugas dalam jumlah banyak dan juga diluar kemampuan peserta didik dalam menyelesaikannya, hal ini bisa berdampak buruk bagi peserta didik sebab akan mengalami kewalahan dalam mengerjakan tugas. Jika siswa merasa kewalahan maka itu juga akan mengganggu proses pembelajaran menjadi tidak optimal.
2. Faktor Ekternal
 - a. Faktor keluarga, pada faktor ini diantaranya yaitu dalam aspek cara mendidik anak, kemudian dalam hubungan terhadap anggota keluarga, kemudian lingkungan sekitar.
 - b. Faktor sekolah, pada faktor sekolah ada beberapa hal yang perlu dilihat, diantaranya pada materi belajar, pada saat guru menyampaikan metode

mengajarnya, begitu juga dengan metode belajarnya peserta didik, kemudian dari gurunya sendiri dalam berbagai aspek, serta interaksi dengan lingkungan sekitar.

- c. Faktor masyarakat, pada faktor ini dilihat dari aktivitas peserta didik dalam berinteraksi dengan masyarakat, serta bentuk kehidupan masyarakat didalamnya, dan kemudian pada lingkup pertemanan (Rina Dwi Muliani & Arusman, 2022).

4. Upaya Meningkatkan Minat Belajar

Upaya dalam meningkatkan minat belajar siswa, Slameto memberikan beberapa hal yang dapat dilakukan. Diantaranya:

1. Agar minat siswa tetap terjaga dan semakin kuat, maka perlunya penggunaan minat siswa yang telah ada sebelumnya.
2. Memberikan informasi baru kepada peserta didik mengenai keterkaitan antara materi yang baru dengan materi yang lama, sehingga menimbulkan minat yang baru bagi peserta didik.
3. Pemberian isentif yang mana berupa *reward and punishment* yang mana hal ini dibutuhkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Begitu juga dengan Shaffa, ia menjelaskan tiga hal yang perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan minat belajar, diantaranya:

1. Perlunya peserta didik dapat berpikir, bahwa setiap materi yang dipelajari sangat penting bagi proses perkembangannya dalam melakukan pembelajaran.
2. Peserta didik perlu mengetahui, bahwa materi pelajaran yang ia pelajari memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti waktu, tempat ia berada, serta masalah-masalah yang ia alami.
3. Minat bisa timbul jika seseorang tersebut sadar dan mengenai betul apa yang ia minati, oleh karena itu perlunya belajar sehingga mudah memahami apa yang menjadi minat siswa sesungguhnya.

Susanto memberikan pendapatnya mengenai hal apa saja yang memiliki relasi dengan minat belajar serta perhatian dalam praktek pendidikan dan pembelajaran yang bisa ditingkatkan dengan beberapa upaya, yang diantaranya:

1. Ketika belajar, sangat penting bagi siswa dalam memusatkan perhatiannya serta jiwanya pada materi yang dipelajari.

2. Menjauhkan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi konsentrasi siswa ketika belajar, seperti kondisi kelas atau diluar kelas yang rebut atau cukup mengganggu.
3. Materi pelajaran yang meningkat cenderung membuat peserta didik tertarik, dan perlu diketahui bahwa apa yang membuat orang dewasa tertarik belum tentu dapat membuat peserta didik tertarik, oleh karena itu dalam hal ini perlunya untuk mengetahui beberapa hal berikut, diantaranya:
 - a. Guru tidak memaksakan kehendak peserta didik untuk menyukai suatu materi yang guru itu rasa menarik, padahal untuk peserta didik tidak.
 - b. Menghargai pendapat serta masukan dari masing-masing peserta didik, dan perlu memperhatikan apa yang peserta didik sukai.
 - c. Memberikan bimbingan kepada peserta didik.
4. Hal-hal apa saja yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari lebih menarik peserta didik, maka diusahakan materi pelajaran memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
5. Metode atau pun media pembelajaran sebisa mungkin jangan monoton dan perlu adanya perkembangan sehingga memiliki banyak variasi.
6. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki atau dengan materi pelajaran lainnya.
7. Berikan waktu untuk peserta didik dalam melakukan penyesuaian terhadap pelajaran.
8. Guru memberikan perhatian terhadap hal-hal apa saja yang menjadi faktor kejenuhan peserta didik, dan mengupayakan agar peserta didik tidak mudah jenuh ketika belajar (Fadhilah Suralaga, 2021).

2.1.2 Self Regulation (Regulasi Diri)

1. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri secara bahasa terdiri dari kata “*Self*” yang memiliki arti diri, dan kata “*regulation*” yang memiliki arti yaitu pengaturan. Jadi jika keduanya digabungkan yaitu menjadi kata pengaturan diri. Dilihat dari definisi seorang pakar bernama Bandura, beliau mendefinisikan regulasi diri yaitu suatu keadaan dimana individu atau diri seseorang yang belajar dijadikan sebagai pengaturan atau pengendalian aktivitas belajarnya secara mandiri, pengaturan terhadap motivasi diri dan tujuannya dalam

akademik, mengolah sumber daya manusia dan benda, dan ikut serta terhadap pengambilan keputusan dan juga aktif dalam prosesnya. Kemudian menurut para ahli lainnya yaitu Zimmerman mendefinisikan regulasi diri yaitu sebagai suatu kemampuan peserta didik dalam berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, yang dilihat dalam aspek metakognitif, kemudian motivasional, dan aspek behavioral (Siti Suminarti Fasikhah & Siti Fatimah, 2012).

Regulasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur setiap kegiatan mereka untuk mencapai suatu tujuan yang mana kegiatan tersebut merupakan aksi dari individu tersebut dalam menentukan target yang ingin dicapai, mengevaluasi keberhasilan ketika mencapai target, serta memberikan *self reward* atau memberikan penghargaan kepada diri sendiri baik itu berupa benda atau pun non benda dalam rangka memberikan penghargaan untuk diri sendiri sebab telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan (Nisai, 2021).

Menurut para pakar lainnya yaitu Albert Bandura, ia mendefinisikan bahwa regulasi diri merupakan suatu kemampuan individu dalam hal berpikir dan memanipulasi lingkungan sekitarnya, yang mana memanipulasi lingkungan berfungsi agar terjadi perubahan terhadap lingkungan dari kegiatan yang dilakukan tersebut (Fadhilah Suralaga, 2021). Regulasi diri menjadi proses pengaktifan pikiran atau kesadaran diri dalam individu, kemudian dalam tingkah laku dan perasaan yang akan terus menerus tumbuh sehingga membuat pola kegiatan yang produktif terhadap tujuan yang sudah ditetapkan.

Regulasi diri merupakan kemampuan mengontrol diri sendiri atas semua tindakan yang dilakukan, berdasarkan pengertian diatas berarti mampu dalam mengembangkan pengetahuan diri individu, kemudian mampu dalam hal keterampilan, serta perilaku atau sikap yang dapat diberikan atau dituangkan dalam satu proses belajar yang satu ke proses belajar lainnya, informasi akan lebih banyak diperoleh dari setiap waktunya. Gaya belajar regulasi diri cenderung mencerminkan karakteristik nilai personal dan budaya seseorang individu, yaitu berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga membentuk karakteri dalam diri seseorang yang mana dapat menguntungkan dari kemungkinan-kemungkinan lainnya (Yasdar & Muliyadi, 2018).

Schunk dan Zimmerman, menyatakan pendapatnya mengenai regulasi diri yaitu dilihat bahwa peserta didik yang memiliki regulasi diri memiliki ciri-ciri dilihat dari keaktifannya dalam berpartisipasi dalam proses belajar secara metakognitif yaitu sebuah pengaturan dalam diri, kemudian dalam membangkitkan motivasi, dan dalam aspek perilaku. Dalam hal ini metakognitif yaitu merupakan suatu partisipasi dalam pengaturan dalam diri, seperti dalam membuat suatu perencanaan, dalam mengukur, menyusun, serta mengintruksi upaya memenuhi aktifitas belajar yang efektif. Secara motivasional yang artinya disini peserta didik memiliki ketertarikan dalam belajar dan menyukai segala proses yang ada dalam belajar, yang artinya peserta didik memiliki semangat serta kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam belajar. Dan yang terakhir dari segi perilaku, dalam aspek ini peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik tentunya juga akan berpengaruh pada tingkah lakunya yang lebih menjaga sikap hal ini tentunya akan membantu dalam mencapai tujuan belajar yang semakin baik dalam lingkungannya (Rahayu et al., 2017).

Pengertian regulasi diri berdasarkan pendapat dari Zimmerman, dalam Lennon, pada tahun 2010 beliau mendefinisikan regulasi diri dengan membagi beberapa karakteristik, yang diantaranya;

- a. Adanya kesadaran diri dalam diri siswa terhadap proses regulasi diri yang dapat meningkatkan prestasi belajar mereka,
- b. Dari strategi belajar yang sudah dilakukan serta proses pengaturan diri dalam belajar, siswa kemudian melakukan proses pemberian umpan balik,
- c. Memiliki motivasi diri, sebab pada regulasi diri diperlukan usaha serta waktu dan ketelitian maka semangat serta motivasi sangat diperlukan. (Rozali, 2014).

Peserta didik yang memiliki regulasi diri tentunya pasti rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan diri dalam belajar, yang mana strategi dalam menghadapi kegagalan sangat diperlukan dengan upaya mencapai sebuah tujuan hasil yang diinginkan, perlunya dalam meninjau serta mengevaluasi hasil yang kurang maksimal membantu peserta didik agar lebih giat lagi dalam memahami isi pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan peserta didik mampu memahami dirinya secara kekurangan dan juga kelebihan yang ada pada dirinya, dengan begitu ia akan terus melakukan control terhadap aktivitas yang telah direncanakan.

Dengan adanya pengontrolan terhadap aktivitas belajarnya maka peserta didik akan mampu membentuk dirinya menjadi lebih produktif dalam belajar. Pada belajar menjadi input bagi tingkah laku yang ada sebelum terjadinya proses, dan setelah terjadinya proses yang mana merupakan aktivitas belajar, maka akan menghasilkan perubahan tingkah laku seseorang yang dihasilkan setelah proses belajar dilakukan (Bakhrudin All Habsy, 2018).

Jadi berdasarkan pendapat menurut para ahli diatas mengenai pengertian dari *Self Regulation* penulis menyimpulkan bahwa regulasi diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengontrol atau memonitoring diri sendiri terhadap segala sesuatu tindakan yang diperbuat yang mana hal ini diperlukan ketika seseorang tersebut ingin mencapai tujuannya baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Regulasi diri diperlukan untuk mengatur sebuah pencapaian serta aksi diri sendiri yang mana berupa ketika menentukan tujuan melakukan evaluasi dan mencapai tujuan tersebut.

Berikut ini merupakan indikator dari self regulation menurut teori dari Handayati, ia menyatakan terdapat enam indikator dari *self regulation* diantaranya:

1. Menentukan strategi belajar secara mandiri
2. Merasa memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah
3. Memiliki tujuan serta kepercayaan diri dalam belajar
4. Mengatur diri untuk mempersiapkan belajar
5. Memiliki strategi dan kontrol untuk mengatasi kegagalan dalam belajar
6. Secara inisiatif meninjau kembali hasil pekerjaan sendiri

2. Teori Regulasi Diri

Teori dalam regulasi diri merupakan suatu teori dari psikologi sosial mana memiliki orientasi pada fungsi pengontrolan diri secara individu (*self monitoring*) Teori regulasi diri ini dikemukakan oleh Mark Snyder, ia memberikan pendapatnya terhadap teorinya itu bahwa pengontrolan diri merupakan hal yang sejatinya sudah ada pada diri masing-masing orang, namun tidak secara keseluruhan sebab kurangnya kesadaran diri terhadap kemampuan pengaturan diri. Makanya diperlukan latihan terhadap pengaturan diri secara ekspresif. Regulasi diri cenderung melihat seberapa mampu seseorang dalam melakukan monitoring dalam berpikir dan juga bersikap berdasarkan suatu situasi.

Sebab kemampuan regulasi diri dalam diri seseorang merupakan sebuah kemahiran dan kepekaan seseorang terhadap dirinya. Berkaitan dengan pengontrolan diri pada regulasi diri, Albert Bandura memaparkan teori tentang efikasi diri (self efficacy) yaitu perasaan akan kemampuan dalam mengerjakan suatu tugas, perasaan bahwa diri kompeten dan efektif (Aisyah et al., 2022).

3. Unsur-Unsur Regulasi Diri

Tiga unsur regulasi diri, yaitu:

a. Metakognitive.

Dalam proses memahami serta ketelitian terhadap diri sendiri mengenai pengetahuan dan pendekatan dalam pembelajaran merupakan salah satu proses dalam berpikir. Pada metakognitif hal ini mendukung terjadinya proses regulasi diri yang mana adanya kesadaran dan pemahaman dalam melakukan perencanaan sebagai dukungan dalam proses belajar. Dengan adanya perlakuan dalam memonitoring serta mengorganisasikan dan juga evaluasi yang mana semuanya terdapat pada metakognitif sangat membantu dalam keberlangsungan proses belajar dalam diri peserta didik (Nugraha & Suyadi, 2019).

Pada umumnya kata metakognisi diartikan sebagai berpikir, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan dalam berpikir. Untuk pengertian khususnya metakognisi diartikan sebagai penghargaan berdasarkan apa yang didapati atau yang telah diketahui dan sampai dimana pemahaman dalam belajar dan keterampilan seperti apa yang dibutuhkan agar dapat diasah sehingga bisa memunculkan keterampilan dari dalam diri sehingga dapat membuat kesimpulan yang benar tentang bagaimana menerapkan pengetahuan strategis seseorang pada situasi tertentu, dan melakukannya secara efisien dan andal (Riyadi & Nugrahaningsih, 2015).

b. Motivationally.

Seseorang yang memiliki motivasi merupakan seseorang yang memiliki tujuan yang kuat terhadap keinginan yang ingin dicapainya, memiliki semangat serta ketekunan dalam melakukan setiap hal demi tujuan yang ingin diraih. Dalam regulasi diri motivasi ini dilihat dari karakteristik yang menunjukkan apresiasi yang tinggi, perilaku yang memiliki ketertarikan terhadap tugas yang diberikan, dan mampu menyelesaikannya secara mandiri tanpa takut terhadap kegagalan yang akan dialami.

Motivasi memiliki pengaruh yang cukup banyak dalam diri seseorang dan memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Maka fungsi motivasi bisa dikatakan sangat besar dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada seseorang dalam kesehariannya, namun meskipun demikian tidak semua orang dapat dipengaruhi dengan memotivasi, sebab selain dari faktor eksternal motivasi juga timbul dari faktor internal yaitu dari dalam diri, yang mana motivasi harus didukung dengan timbul dari dalam diri dan juga dari hidayah Allah yang dapat membuat seseorang memiliki semangat hidup. Manusia memotivasi dan mengarahkan tindakan mereka melalui control proaktif dengan membuat tujuan yang bernilai (Yundani, 2022).

c. Behaviorally active participants.

Perilaku atau merupakan segala sesuatu mengenai tingkah laku kita sebagai seorang individu terhadap lingkungan, pada hal ini perilaku memiliki peran aktif dalam memberikan respon serta tingkah laku yang ditunjukkan, dan kita masing-masing sepakat bahwa perilaku merupakan sesuatu hal yang selalu diamati baik itu oleh lingkungan sekitar dan kita sendiri yang juga mengamati dan memberikan penilaian terhadap perilaku seseorang. Pada perilaku dapat dilatih serta dikembangkan dalam berinteraksi, dan ini memiliki keterkaitan terhadap proses regulasi diri yang mana dalam diri individu juga harus menyesuaikan lingkungan belajarnya agar proses pembelajaran yang dirasakan bisa lebih efektif. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik akan lebih mudah mendapatkan informasi yang dihasilkan dari banyaknya relasi, kemudian juga mendapatnya pengajaran serta nasihat yang baik yang dapat mendukung perkembangannya menjadi makhluk sosial. Regulasi diri dalam proses perilaku tentunya juga memerlukan keterampilan serta keberanian dalam berinteraksi secara aktif agar dapat melatih kemahiran dan menguatkan pembentukan performa (Elfariani & Anastasya, 2023).

Berikut ini merupakan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rad:11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۗ

Artinya : *"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka*

mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 11).

Dari potongan ayat di atas menjelaskan bahwa regulasi diri ada dalam setiap orang. Setiap individu memiliki kemampuan dalam memonitoring diri, mengatur serta mengontrol dirinya. Dan hal itu bisa didapatkan ketika seseorang tersebut memiliki motivasi di dalam dirinya.

Pada proses regulasi diri sangat berkaitan dengan kepercayaan terhadap diri sendiri, mengenai kemampuan, kemahiran, dan keterampilan yang dimiliki yang mana hal ini merupakan komponen-komponen dari regulasi diri. Dari komponen-komponen yang dimiliki oleh regulasi diri menjadukan dukungan dalam pengembangan sebab lebih terarah dan sistematis sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal (Alhadi & Supriyanto, 2017).

Pembelajaran didefinisikan sebagai pengaruh yang cenderung lebih tahan lama atau permanen terhadap perilaku, pengetahuan, dan keterampilan dalam berpikir dan memperoleh pengalaman. Pada pembelajaran maka diperlukannya pendekatan yaitu pendekatan behaviorial, yang mana menyatakan bahwa perilaku harus berdasarkan pengalaman yang dialami yang kemudian dilakukan pengamatan. Menurut penganut behavioris, perilaku merupakan segala sesuatu mengenai kegiatan yang kita lakukan dan dilihat secara langsung, seperti contohnya membuat permainan ketika belajar seperti permainan sambil belajar seperti *Snowball Throwing*, anak tersenyum kepada guru, murid mengganggu murid lain, dan sebagainya (Kristiyani, 2016).

4. Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Berikut ini merupakan faktor-faktor apa saja yang bisa memberikan pengaruh terhadap regulasi diri, diantaranya terdapat dua faktor yaitu eksternal dan internal, berikut penjelasannya:

1. Faktor eksternal, faktor dari luar
 - a. Standar. Pada faktor ini standar relative sebagai suatu evaluasi pada perilaku. Hal ini dikarenakan lingkungan merupakan pengaruh yang dapat membentuk pribadi seseorang, dan lingkungan yang mendominasi dijadikan sebagai tolak ukur seseorang dalam memandang suatu hal. Pada lingkungan seorang individu yang

diantaranya terdapat orang tua serta guru tentunya memiliki pengaruh terhadap perkembangan peserta didik bisa itu berakibat kearah yang baik atau malah sebaliknya. Maka oleh sebab itu pengalaman juga merupakan hal yang diperlukan sebagai tolak ukur dalam memahami lingkungan serta belajar dalam berinteraksi dengan banyak orang yang mana dapat mengembangkan standar yang bisa dinilai dari prestasi diri (Rizki, 2021).

- b. Penguatan (*reinforcement*). Penguatan terhadap diri sendiri tidak sepenuhnya berhasil dalam memberikan pengaruh, kita sebagai makhluk sosial juga memerlukan etensitas orang lain yang berada dilingkungan kita, yang mana lingkungan juga menjadi sebuah tolak ukur dalam mengambil keputusan dan membuat pilihan serta langkah yang harus diambil dalam melakukan sesuatu, pada penguatan terhadap lingkungan cukup penting dilakukan.
2. Faktor internal, faktor dari dalam diri
 - a. Observasi diri (*self-observation*). Melakukan observasi terhadap kualitas diri sendiri, yang mana dilihat dari penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri dan lain sebagainya. Seseorang harus memiliki control terhadap dirinya dan fungsi observasi merupakan salah satu cara dalam memonitoring performa diri, yang mana juga relative berdasarkan minat seseorang tersebut dalam memberikan observasi pada dirinya (Fransisca, 2019).
 - b. Respon diri (*self-respone*). Respon diri merupakan suatu reaksi yang muncul ketika seseorang merasakan sesuatu terhadap apa yang dirasakan dan apa yang dilihat, berdasarkan hal ini mana seseorang melakukan pengamatan terhadap lingkungan dan dirinya sendiri apakah itu positif ataupun negative. Dalam hal ini mempengaruhi kemunculan reaksi afektif yang disebabkan kurangnya keseimbangan kognitif secara individual (Rizki, 2021).

3. Tahap Yang Terjadi Dalam Regulasi Diri

Dalam regulasi diri terdapat terdapat 3 tahap yang terjadi, diantaranya:

1. Pengamatan diri, cara seseorang individu dapat memahami dirinya sendiri yaitu dengan mengamati diri sendiri dari segi tingkah laku serta kebiasaan, yang mana ketika telah mengenal diri dengan baik kita dapat melakukan pengawasan.

2. Penilaian, sebagai makhluk sosial tentunya tak dipungkiri lagi, bahwa tanpa kita sadari atau kita sadari pun dalam kehidupan sehari-hari kita akan melakukan perbandingan antara diri kita dengan orang lain, yang mana perbandingan itu berdasarkan ukuran dari standar-standar yang ada, itulah yang disebut penilaian. Fungsi penilaian ini dapat memicu kita untuk membuat sebuah pola hidup yang lebih baik, terutama dalam hal belajar, misalnya ketika mendapati teman sebangku yang mendapatkan peringkat lebih tinggi, dan kita merasa kita mampu untuk melampauinya, maka kita akan membuat diri kita berusaha untuk belajar agar mendapatkan peringkat yang lebih tinggi. Kita membandingkan apa yang kita lihat pada diri dan perilaku kita dengan standar ukuran (Dami & Parikaes, 2018).
3. Respon-diri, setelah melakukan pengamatan diri dan penilaian berdasarkan ukuran standar tertentu, kita memberikan respon terhadap hasil yang telah kita capai, dan respons itu bisa dalam bentuk memberikan *reward* atau hadiah kepada diri kita sendiri ketika pencapaian kita sudah memuaskan kita, dan bisa dalam bentuk pengawasan atau evaluasi kepada diri sendiri agar lebih berkembang. Bentuk respon-diri ini sangat beragam, bisa terlihat sangat jelas (misalnya bekerja keras atau belajar sampai larut malam untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik) sampai bentuk yang implisit (seperti perasaan bangga atau malu) (J, n.d.).

4. Karakteristik Regulasi Diri

1. Memonitoring diri dengan upaya peningkatan minat dan hasil belajar yang semakin membaik;
2. Sadar terhadap keadaan bobot emosi dalam diri sendiri dan memikirkan strategi yang kuat untuk mengatasi kegagalan dalam mencapai tujuan belajar;
3. Melihat peningkatan secara terstruktur untuk mencapai misi belajar;
4. Melakukan koreksi terhadap *planning* dalam upaya agar perencanaan yang dibuat dapat optimal;
5. Melakukan evaluasi terhadap permasalahan yang diperhitungkan akan muncul, sehingga dapat melakukan perencanaan serta adaptasi yang diperlukan (Ruminta et al., 2018).

2.1.3 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial, atau bisa dikatakan sebagai ilmu sosial merupakan suatu bahan pembelajaran yang terpadu yang di dalamnya menjadi penyederhanaan, adaptasi, seleksi, serta perubahan atau memodifikasi dari konsep-konsep ilmu-ilmu sosial, yang diantaranya terdiri dari geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu –ilmu sosial lainnya (Nashrullah, 2022). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini atau sering disebut dengan singkatan IPS ini, merupakan sebuah program pendidikan yang cenderung memenuhi bagian-bagian sosial. Oleh karena itu, ilmu-ilmu sosial ini merupakan ilmu yang berdasarkan sudut pandang secara terpadu dari ilmu-ilmu sosial seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya hidup berdampingan dengan manusia lainnya, maka pendidikan ilmu pengetahuan sosial ini merupakan suatu studi yang didalamnya mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan sosial, seperti gejala-gejala sosial, permasalahan sosial, perkembangan sosial, struktur sosial, dan banyak lagi yang berkaitan dengan sosial di kehidupan manusia. Dan oleh karena itu pembelajaran IPS ini memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya seperti Kewarganegaraan yang mana di sini ilmu sosial lebih menekankan pada mata pelajaran tersebut dengan upaya pengembangan pengetahuan, kepandaian, nilai-nilai norma, dan segala sesuatu yang menyangkut dunia sosial.

Disiplin ilmu pengetahuan sosial memiliki taraf dunia pendidikan yang mana terdiri hingga pada tingkat perguruan tinggi. IPS merupakan mata pelajaran yang tak hanya ada di tingkat sekolah saja tapi sudah mulai ada pada tingkat jenjang pendidikan tinggi, dan pada pembelajaran tersebut memiliki tahapannya masing-masing. Pada tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah pertama pelajaran IPS berisi pembekalan pada siswa secara dekritif yang mana pemberian pengetahuan dengan tujuan agar mereka mampu mengenal dan mempelajari dengan baik mengenai apa yang tengah mereka kaji. Kemudian pada tingkat selanjutnya mulai dengan tahap memahami dan mulai mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi dari segi sosial.

Maka dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku seluruh manusia yang digolongkan kedalam lingkup ilmu-ilmu sosial.

Seorang ahli bernama Gross yang memaparkan sebuah pendapatnya di dalam buku Etin Sholihatin, ia menyebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS ialah sebagai pembenahan mahasiswa yang menjadi seorang warga Negara yang baik dalam lingkungan masyarakat. Tujuan dari IPS sendiri ialah untuk pengembangan diri dari siswa dalam memahami segala sesuatu yang bisa berkaitan dari pengambilan keputusan pada tiap permasalahan yang tengah dihadapi. Dan pada dasarnya tujuan dari mata pelajaran ini yaitu memberikan pembekalan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa upaya pengembangan diri lebih lanjut berdasarkan bakat yang dimiliki siswa tersebut (Karima & Ramadhani, 2018).

Terdapat tiga pokok pembelajaran IPS secara garis besar, diantaranya yaitu :

1. Pengembangan segi ilmu pengetahuan.
2. Pengembangan segi nilai dan kepribadian.
3. Pengembangan segi kreatifitas dan keterampilan.

Berdasarkan tiga aspek diatas, maka dapat kita lihat bahwa tujuan dari pendidikan IPS ialah memberikan didikan serta pembekalan ilmu dan kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan kemampuan serta bakat yang diminati. Kemampuan dan keterampilan guru ketika memilih serta penggunaan dari banyaknya model, metode, dan strategi pembelajaran yang selalu dikembangkan agar pembelajaran IPS dapat merealisasikan dari pembekalan, keahlian, serta keterampilan yang telah diberikan (Musyarofah, 2016).

Adapun prinsip-prinsip dasar dari pembelajaran IPS, diantaranya :

1. Memberi kesempatan peserta didik, serta menyokongnya agar dapat ikut adil dalam proses pembelajaran baik mental, psikomotorik, afektif, dan interaktif.
2. Adanya kesempatan bagi siswa dalam menentukan konsep, prinsip dan teknik dari koneksi dengan sekitarnya.
3. Kesesuaian dengan kehidupan sehari-hari
4. Pendidik di sini sebagai fasilitator
5. Pemberian rasa aman, sehingga peserta didik tidak merisaukan hal yang ia takuti ketika belajar, dan belajar pun menjadi lebih menyenangkan (Eka Yusnaldi, 2019).

2.2 Kerangka Berpikir

Sebagai manusia secara individu tentunya memiliki tujuan dan agar tujuan itu dapat tercapai tentunya harus mempunyai tekad serta usaha yang kuat agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Begitu juga bagi peserta didik yang memiliki tanggung jawab serta tugas dalam mempersiapkan masa depan yang baik. Minat merupakan faktor utama seseorang dalam mencapai suatu tujuan, maka tanpa adanya minat dalam diri seseorang tidak akan memberikan dorongan yang kuat terhadap sesuatu yang ingin dituju, begitu juga pada peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang baik yang mana membutuhkan usaha serta tekad yang besar dalam mencapai hasil yang baik, maka minat belajar menjadi faktor utama yang diperlukan.

Dalam memunculkan minat belajar peserta didik yang baik, tentunya tidak mudah, sebab akan ada saja faktor yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Maka diperlukan konsistensi yang kuat dalam diri setiap peserta didik, sebab dalam proses belajar hanya peserta didik yang secara sadar memiliki rasa bertanggung jawab dalam tugasnya, serta mulai memahami, membuat rencana dalam belajar agar lebih efektif dan efisien, maka regulasi diri siswa sangat diperlukan.

Regulasi diri dalam belajar didefinisikan sebagai suatu perencanaan yang dilakukan dalam melakukan aktifitas belajar peserta didik disekolah, yang mana pada proses regulasi diri ini berupa suatu pengaturan diri pada peserta didik itu sendiri dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pelajar. Keberadaan regulasi diri pada peserta didik akan membantu tujuan dalam proses pembelajaran sebab terencana dan terstruktur. Peserta didik yang memiliki regulasi diri akan lebih memahami apa yang ia butuhkan dan tidak butuhkan, lebih sadar kelemahan dan kelebihanannya, serta tau langkah apa yang harus ia ambil, regulasi diri membuat peserta didik mampu membuat keputusan dengan menentukan strategi yang sesuai dalam mencapai tujuan dalam belajar lebih optimal.

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat dilihat bahwa *Self Regulation* atau regulasi diri diduga memiliki pengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Maka dari itu alur dari kerangka berpikir pada penelitian ini berdasarkan gambar berikut ini:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian mengenai “Pengaruh *Self Regulation* Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan” yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Self Regulated Larning Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di MI Roudlotun Nasyi'in Singosari Tahun 2021	Hasil pengaruh <i>Self Regulation</i> terhadap minat dan hasil belajar berada dalam kategori tinggi dengan variabel minat (Y1) sebesar 70% dari empat item soal dengan mean 9,378 standar devisi 1,556 dengan total kuesioner 422. Dan variabel hasil (Y2) sebesar 81% dengan mean 4,4889, standar devisi 0,9444, dan nilai kuesioner 202.	Variabel X Regulasi Diri dan variabel Y minat belajar.	1. Variabel Y2 hasil Belajar Siswa. Sedangkan variabel Y peneliti hanya mengenai minat belajar. 2. Objek penelitian Mts sedangkan peneliti meneliti pelajar SMP.
2.	Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada	Terdapat hubungan yang signifikan yaitu hubungan positif antara regulasi diri dengan hasil belajar siswa dan	Variabel X Regulasi Diri	1. Variabel Y hasil belajar, sedangkan peneliti variabel Y

	Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Lubuklinggau Pada Tahun 2020	hipotesis nol yang menyatakan atau tidak terdapat hubungan negatif antara regulasi diri dengan hasil belajar, dengan koefisien dterminasi 52.85%. Dari hasil perhitungan data regulasi diri siswa diperoleh rxy atau r hitung sebesar 0.727, berdasarkan tabel sig 0.727 termasuk kategori tingkat hubungan kuat.		yaitu minat belajar. 2. Pada penelitian ini menguji pada mata pelajaran Fiqih, sedangkan peneliti menguji pada mata pelajaran IPS.
3.	Pengaruh <i>Self Regulation</i> Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akutansi Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah UKUI Pada Tahun 2022	Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Self Regulation</i> dengan Prestasi Belajar Siswa dari hasil uji korelasi <i>Product Moment</i> . Dengan hasil angket 77,75% yang dikategorikan sangat baik karena pada interval 61% - 80%. Dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,3291 > 0,454 > 0,4238$).	Variabel Y <i>Self Regulation</i>	1. Variabel Y prestasi belajar, sedangkan peneliti variabel Y yaitu minat belajar. 2. Pada penelitian ini menguji pelajaran Akutansi, sedangkan peneliti menguji pada pelajaran IPS.

2.4 Pengajuan Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan hasil sementara untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, dan kebenarannya harus diuji lagi sampai benar-benar faktual secara empiris. Hipotesis menjadi rangkaian kesimpulan dari pemahaman dari pengetahuan yang didapati yang tentunya berdasarkan teori yang tentunya memiliki sangkut paut dan selaras atau relevan. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengambil hipotesis penilaian, diantaranya sebagai berikut ini:

Ha : Terdapat pengaruh regulasi diri terhadap minat belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

Ho : Tidak terdapat pengaruh regulasi diri terhadap minat belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

